

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pada dasarnya berusaha untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seligman (2004), menyatakan bahwa biasanya orang akan menunjukkan tingkah laku yang baik jika merasa bahagia. Perilaku yang baik berkaitan dengan kondisi psikis yang sehat yang kemudian juga akan berimplikasi kepada kehidupan yang berkualitas pada diri seseorang (Rahmawati, 2012)

Berbagai penelitian mengenai kebahagiaan mengkaitkan kebahagiaan sebagai bagian dari kesejahteraan subjektif, disamping variabel kepuasan hidup dan rendahnya suasana hati negatif atau rendahnya neurotisisme (Wirawan, 2012). Kebahagiaan juga dikaitkan dengan kondisi emosional dan bagaimana individu merasakan dunianya (lingkungannya) dan dirinya sendiri. Kebahagiaan bukanlah tujuan, tetapi merupakan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keterlibatan sepenuhnya dalam kehidupan. Kondisi kebahagiaan itu sendiri bukanlah merupakan kekuatan yang memotivasi tetapi merupakan dampak dari termotivasinya aktifitas seseorang (Dewantara, 2012)

Kebahagiaan yang sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan, dan kegembiraan

yang meluap-luap. Maupun aktifitas positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun, seperti keterlibatan (Seligman, 2005)

Kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negative . Kebahagiaan yang ingin dicapai oleh seseorang bukanlah kebahagiaan yang bersifat sementara atau berupa kenikmatan saja. Kebahagiaan yang sejati (*authentic*) adalah kebahagiaan yang menjadi tujuan seseorang. Menurut Seligman (2005), kebahagiaan sejati (*authentic*) meliputi gagasan bahwa kehidupan seseorang sudah autentik, dimana istilah autentisitas menggambarkan tindakan memperoleh gratifikasi dengan jalan mengerahkan salah satu kekuatan-khas seseorang (Dewantara, 2012)

Kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) dapat dicapai ketika individu mengalami emosi positif terhadap masa lalu, pada masa kini, dan terhadap masa depannya, memperoleh banyak gratifikasi dengan menggerakkan kekuatan pribadinya dan menggunakan kekuatan pribadinya tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih penting demi memperoleh makna hidup (Seligman, 2005).

Kebahagiaan datang melalui banyak jalan. Dengan memegang pandangan ini dapat dipahami bahwa menjaga tugas hidup untuk mengatur kekuatan dan kebajikan pribadi dalam wilayah-wilayah utama kehidupan seperti pekerjaan, cinta, pengasuhan anak, dan pencarian tujuan hidup, dapat mendatangkan kebahagiaan. Orang yang bahagia tidak harus mengalami semua atau sebagian besar emosi positif dan gratifikasi. Sehingga kehidupan yang bermakna

merupakan satu komponen dari kehidupan yang baik mengaitkan kekuatan pribadi yang dimiliki kepada sesuatu yang lebih besar daripada diri manusia itu sendiri (Seligman, 2005).

Cara untuk mencapai kebahagiaan berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu Seligman membagi emosi positif menjadi tiga macam : emosi positif yang ditujukan pada masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Dimana puas, bangga, dan tenang adalah emosi yang berorientasi pada masa lalu. Dan optimisme, harapan, kepercayaan, keyakinan, dan kepercayaan diri adalah emosi yang berorientasi pada masa depan. Emosi positif pada masa sekarang adalah kenikmatan dan gratifikasi. Kenikmatan terdiri dari kenikmatan lahiriah dan batiniah. Gratifikasi bukan merupakan perasaan melainkan kegiatan yang senang dilakukan (Seligman, 2005)

Gratifikasi merupakan rute menuju kehidupan yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang baik adalah dengan menggunakan kekuatan personal yang dimiliki untuk memperoleh gratifikasi semaksimal mungkin pada wilayah-wilayah utama kehidupan (Dewantara, 2012)

Salah satu wilayah-wilayah utama kehidupan adalah kehidupan berkeluarga. Dalam kehidupan berkeluarga, saat ini banyak wanita yang menjadi tulang punggung keluarga. Tidak hanya suami yang bekerja, akan tetapi istri juga mempunyai peran yang sama dalam hal mencari ekonomi/penghasilan. Wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Pada awal abad ke-20 terdapat isu tentang kreasi wanita yang beranggapan bahwa wanita setara dengan laki-laki (Muadzar, 2007). Hal tersebut menyebabkan wanita tidak hanya dirumah

dan menjadi ibu rumah tangga akan tetapi juga bekerja dan melakukan pekerjaan seperti halnya laki-laki.

Wanita yang bekerja disebut dengan tenaga kerja wanita. Soedijoprpto (1982:73 dalam Murialti, 2011), menyatakan bahwa tenaga kerja wanita adalah tiap-tiap wanita yang melakukan pekerjaan di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksudkan bukan hanya buruh wanita, karyawati atau pegawai wanita yang merupakan tenaga kerja, tetapi juga diperuntukan bagi wanita yang bekerja mandiri.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri (seperti Malaysia, Timur Tengah, Taiwan, Australia dan Amerika Serikat) dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar. TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW). (Wikipedia, 2013)

Saat ini, banyak wanita yang memilih menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri merupakan keputusan yang menurut sebagian orang menjadi solusi untuk mengatasi kemiskinan. Mereka berharap mendapatkan penghasilan lebih di negeri tetangga, ditambah pengalaman tenaga kerja wanita yang lain yang sukses sebagai PRT (pembantu rumah tangga). Banyak tenaga kerja wanita yang menuai sukses, menjadi semakin terangkat nasibnya setelah bekerja di luar negeri. Mereka bisa membiayai kehidupan keluarganya yang lain, dengan kata lain menjadi tulang punggung keluarga.

Tetapi, ada pula kisah menyedihkan di antara para TKW dimana bukan kebahagiaan yang mereka dapatkan, tetapi derita yang mereka dapatkan. Seperti kutipan dalam berita media elektronik berikut ini.

“Erwiana bercerita jika selama 8 bulan bekerja sering dipukul dengan hanger, gagang *vacum cleaner* dan benda apa saja yang berada di dekat majikan, serta tidak mendapat makan layak dan istirahat kurang. Bahkan saat pulang ke Indonesia, untuk berjalan pun harus dipapah dan bahkan memakai pampers. Majikan Erwiana sering mengancam akan membunuh keluarganya di Indonesia jika ia bernai melapor” (Buruh Migran.com, 13 Januari 2014)

Wacana tentang tenaga kerja wanita Indonesia yang bekerja di luar negeri adalah masalah aktual yang seakan tak pernah berhenti dibahas. Sepanjang tahun. Pemerintah Indonesia selalu dipusingkan dengan permasalahan tenaga kerja wanita. Meskipun banyak cerita mengenai permasalahan yang mendera tenaga kerja wanita Indonesia, masih banyak orang berminat untuk menjadi tenaga kerja wanita. Faktor gaji yang lebih besar dan tidak adanya lowongan pekerjaan menjadi penyebab utama. Seperti yang diungkapkan oleh subjek I dalam wawancara.

“Gini mbak, kalau saya kerja di Indonesia misalnya di Surabaya itu biasanya ya kerjanya di toko, kalau nggak begitu pembantu rumah tangga juga ada, tapi kalau di toko pertama gajinya sangat sedikit, tidak sampek 2 juta, kalau sebagai pembantu rumah tangga biasanya gajinya dibagi dengan pembantu yang lain, karena biasanya kalau pembantunya dua, gajinya dibagi. Kalau saya kerja di luar, misalnya di Taiwan itu gajinya besar sekali. Bisa 6 sampai 7 juta, belum lagi kalau misalnya waktu libur, tapi tetap kerja itu saya tetap dapat gaji, gaji lembur namanya” (Wawancara, 10 September 2013)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada subjek di atas diketahui bahwa subjek III menjadi tenaga kerja wanita dikarenakan ingin mendapatkan gaji

yang lebih besar. Begitu pula dengan subjek III, alasan subjek menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri adalah karena faktor gaji yang lebih besar, dengan gaji yang lebih besar maka dia dapat membiayai anaknya yang sedang sekolah. Subjek III merasa senang jika dapat mengirim uang kepada keluarganya.

“Saya sangat senang sekali mbak dapat ngirim uang kerumah tiap bulan. Setidaknya meskipun saya disana nantinya susah, tapi keluarga saya bisa makan, anak saya bisa sekolah” (wawancara, 6 September 2013)

Subjek mencapai kebahagiaan dengan mengalami emosi positif yaitu emosi yang beorientasi pada masa sekarang. Emosi positif tersebut berupa rasa senang dan optimis dengan masa depannya. Rasa senang atau gembira merupakan kenikmatan yang lebih tinggi melebihi kenikmatan inderawi. Seperti yang diungkapkan oleh subjek I

“Pastinya optimis, kalau nggak optimis kitakan nggak punya semangat gitu lo, kita harus positif thinking, oh kita harus dapatkan ini, aku harus bisa dapatkan itu, agar aku itu mempunyai semangat. Kalau kita dari awal mulai kerja sudah ragu, kitapun disana juga pasti akan ragu, kerja kitapun juga kerja yang ragu-ragu, kalau bisa dari kita masuk PT, kita itu sudah mempunyai prinsip, oh aku harus gini, aku harus bisa dan optimis jika majikan kita itu baik, dapat gaji yang banyak, aku bisa finish kontrak, kan begitu” (wawancara, 24 Oktober 2013)

Tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri jauh dari keluarga, dengan latar belakang budaya yang berbeda, pekerjaan yang sangat berat, dan dengan segala permasalahan yang mungkin saja bisa terjadi seperti masalah gaji, majikan yang kejam sampai permasalahan waktu istirahat yang sedikit sehingga tidak sempat makan atau makan tidak tepat waktu, akibatnya banyak tenaga kerja wanita yang ketika pulang ke Indonesia berbadan kurus. Meskipun begitu terdapat

tenaga kerja wanita (TKW) yang bisa bahagia dengan bisa merasakan emosi positif. Oleh karena itu peneliti mengangkat tema tentang makna kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) yang dialami oleh tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Pemaknaan kebahagiaan sejati yang dilakukan oleh calon tenaga kerja wanita akan berbeda-beda. Mereka memaknai kebahagiaan yang sejati sesuai dengan pengalaman yang mereka peroleh selama hidupnya dan faktor-faktor lainnya. Faktor yang mempengaruhi pemaknaan kebahagiaan yang sejati adalah faktor lingkungan dan faktor yang berada di bawah pengendalian diri. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pemaknaan kebahagiaan sejati adalah faktor uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif, usia, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras dan gender. Sedangkan faktor yang berada di bawah pengendalian diri adalah faktor kepuasan terhadap masa lalu, optimistis terhadap masa depan dan kebahagiaan pada masa sekarang.

Menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri bukan pekerjaan yang mudah. Banyak yang sukses, dan banyak juga yang gagal. Tenaga kerja wanita yang gagal biasanya dikarenakan mereka menghadapi permasalahan di tempat kerja. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tenaga kerja wanita sudah banyak terjadi. Calon tenaga kerja wanita yang akan berangkat ke luar negeri belum mengetahui keadaan yang akan mereka hadapi di sana. Banyak TKW yang menyimpan harapan yang besar sukses di tempat kerja akhirnya terkena masalah dan gagal. Permasalahan tersebut seperti terjadi diskriminasi dari majikan, penyiksaan dan penganiayaan, pemerkosaan, penahanan dokumen yang dilakukan oleh majikan, pendeportasian, hingga banyak yang berujung kematian.

Permasalahan tersebut lazim terjadi pada TKW di luar negeri. Seperti kutipan dalam berita media elektronik berikut ini.

“Tursini dipukuli, dicacimaki, diintimidasi, dieksploitasi, serta dipekerjakan hampir 24 jam tanpa istirahat dan tanpa diberi hak libur selama 18 bulan oleh majikannya pada saat bekerja di Singapura. Saat dipulangkan Ia masih dalam kondisi depresi atas perlakuan majikannya” (Buruh migrant.com, 22 September 2013)

Meskipun begitu masih banyak wanita Indonesia yang ingin menjadi tenaga kerja wanita dan masih banyak pula tenaga kerja wanita yang tidak khawatir mengenai ancaman masalah yang bisa menderanya. Mereka bersemangat dan optimis memandang masa depan mereka, dimana optimis dan bersemangat merupakan emosi positif. Dengan bisa merasakan emosi positif, seseorang bisa mencapai kebahagiaan yang sejati.

Subjek penelitian sebagai calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri sebelumnya pernah bekerja di luar negeri yaitu di Singapura dan Hongkong. Mereka mempunyai pengalaman yang berbeda-beda yang kemudian akan mempengaruhi pemaknaan kebahagiaan menurut subjek. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Seligman (2005) bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika seseorang mengalami emosi positif pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang serta memperoleh gratifikasi dari hal-hal yang dilakukan. Subjek mempunyai emosi positif pada masa lalunya yang mempunyai pengalaman ketika bekerja di luar negeri. Subjek I pernah bekerja di Singapura. Subjek I menjelaskan bahwa ketika bekerja di Singapura jumlah majikannya banyak sekali, ia merasa senang pada saat itu dikarenakan semua majikannya baik pada subjek I. Akan tetapi ia merasa berat ketika bekerja dikarenakan harus bekerja sendiri, karena

pada saat itu pembantu rumah tangganya hanya dia saja. Seperti yang diungkapkan oleh subjek I dalam wawancara.

“Kalau ditempat saya dulu itu di Singapura, benar rumahnya itu besar, satu rumah itu tiga lantai, disana itu ada tujuh orang. Tujuh orang itu sekalian saya, jadi majikan saya itu ada enam, semuanya baik kepada saya, semua itu, kalau saya yang menilai itu menurut saya tergantung kepada kita, kalau kita bisa meraih hati majikan, majikan itu pasti baik kepada kita. tapi yang paling berat ya kerjanya. Waktu itu saya sendiri, nggak ada pembantu lain, saya membersihkan rumah 3 lantai, dan melayani majikan yang jumlahnya banyak.” (Wawancara, 24 Desember 2013)

Subjek I juga merasakan emosi positif pada masa lalunya berupa rasa bangga. Ia merasa bangga karena bisa bekerja dan bisa membantu ibu dan adiknya. Satu-satunya hal yang ia sesali adalah tidak bisa membalas budi ayahnya. Ayahnya meninggal ketika ia sedang bekerja di Singapura.

Calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri juga mengalami emosi positif pada masa sekarang. Subjek II merasakan emosi positif pada masa sekarang berupa rasa senang. Rasa senang yang dialami oleh subjek berasal saat bersosialisasi dengan teman-temannya ketika berada di penampungan dan bisa belajar hal-hal baru yang diperoleh ketika belajar di kelas, ia juga senang ketika bisa mengikuti peraturan yang ada di penampungan sehingga ia bisa belajar dengan fokus.

Emosi positif pada masa yang akan datang juga dimiliki oleh semua subjek. Subjek mempunyai harapan untuk masa depannya dan optimis bahwa harapannya bisa terwujud. Subjek IV berharap bisa mempunyai pekerjaan tetap di rumah sehingga bisa bekerja sambil merawat dan membesarkan anaknya. Oleh karena itu ia berusaha mewujudkan harapannya dengan bekerja di luar negeri dan berdoa

kepada Tuhan agar keinginannya dapat terwujud. Seperti yang diungkapkan subjek IV dalam wawancara.

“Yaaa kan kalau suami kerja, saya di rumah kan gimana gitu, jauh. Jadi sekalian kerja sama kerja, nanti pulang di rumah barengan, biar punya modal. Terus bisa punya usaha terus habis itukan bisa merawat anak.. yang penting usaha dulu cari modal dengan kerja di luar. Dan selalu berdoa kepada Allah, kan kita berusaha tapi kalau tuhan nggak meridhoi kan ya nggak bisa berhasil” (Wawancara, 1 Januari 2014)

Subjek dalam penelitian ini merupakan calon tenaga kerja wanita yang tinggal di penampungan. Alasan dipilihnya subjek yang berada dalam penampungan adalah dikarenakan mereka melalui proses pra pemberangkatan dan penempatan tenaga kerja wanita sesuai prosedur dan mekanisme yang telah digariskan oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan, yaitu antara lain : Pengurusan surat ijin penerahan, perekrutan dan seleksi, pendidikan dan pelatihan kerja, pemeriksaan kesehatan, pengurusan dokumen, uji Kompetensi, pembekalan akhir pemberangkatan, dan pemberangkatan. Calon tenaga kerja wanita yang melalui proses tersebut diharapkan mereka mempunyai bekal yang cukup untuk bekerja di luar negeri, sehingga mereka bisa mencapai harapan yang mereka inginkan. (Peraturan Menteri no. 18 th 2007).

Calon tenaga kerja wanita yang melalui proses yang telah ditentukan seperti yang telah di jelaskan di atas, ketika bekerja di luar negeri mempunyai penanggung jawab yang akan membantu dan mengurus mereka ketika mereka mempunyai masalah atau kesulitan. Calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri bisa mendaftar ke lembaga penyalur tenaga kerja yang resmi atau Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang resmi. PJTKI akan

mengurus segala sesuatu yang diperlukan calon tenaga kerja wanita sebelum mereka berangkat keluar negeri. Ketika tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri mendapatkan masalah, maka pihak PJTKI akan membantu mereka menyelesaikan masalah mereka.

Terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri. Salah satunya adalah harus mengikuti pelatihan selama kurang lebih dua bulan. Dalam masa pelatihan tersebut subjek akan diajari hal-hal yang harus dilakukan ketika bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri seperti belajar bahasa, memasak, tata graha, cara merawat lansia, anak kecil dan lain-lain. Selama masa pelatihan sampai akan berangkat ke Negara tujuan, calon tenaga kerja wanita harus tinggal di penampungan.

Subjek II pernah bekerja di luar negeri yaitu di Singapura. Saat ini subjek II mendaftar dengan Negara tujuan Taiwan. Subjek belum pernah bekerja di Taiwan. Oleh karena itu selama masa pelatihan subjek tinggal di penampungan yaitu di PT. Tritama Bina Karya. Selama di penampungan subjek belajar hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang akan dilakukannya ketika berada di Taiwan. Subjek II belajar bahasa mandarin, belajar masakan ala Taiwan, belajar budaya di Taiwan dan belajar cara merawat orang tua dan anak kecil. Selama di penampungan subjek juga mencari tahu informasi dan pengalaman-pengalaman dari calon tenaga kerja wanita lain yang pernah bekerja di Taiwan.

Subjek II dan III pernah bekerja di Singapura dan Hongkong. Saat ini mereka juga mendaftar dengan Negara tujuan Singapura dan Hongkong. Meskipun mereka pernah bekerja di sana, akan tetapi mereka tetap harus mengikuti masa

pelatihan yang telah ditetapkan. Hal tersebut untuk memastikan bahwa subjek benar-benar mempunyai kemampuan sehingga ketika berada di luar negeri tidak mengalami kesulitan.

Penelitian mengenai kebahagiaan sejati telah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ari Rahmawati, Ika Herani dan Lusy Asa Akhrani mengenai makna kebahagiaan pada jamaah mayyah, komunitas bangbangwetan Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kebahagiaan adalah bersyukur. Perasaan syukur ini muncul sebagai reaksi proses pendewasaan pada diri, tentang bagaimana mereka menyikapi hidup dengan nilai-nilai yang dianut. Konsep kebersamaan mendorong munculnya kekuatan-khas dan kebajikan personal dalam bentuk kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan, serta transendensi (Rahmawati, 2012)

Penelitian lain dilakukan oleh Henny E. Wirawan pada tahun 2010 mengenai Kebahagiaan menurut dewasa muda. Hasil penelitian Laki-laki lebih memaknai kebahagiaan sebagai hal yang dapat memuaskan kebutuhannya serta ketika mereka dapat mencapai hal-hal yang diinginkan. Laki-laki tidak memaknai kebahagiaan sebagai sebagai hal yang bersifat sosial. Akan tetapi lebih fokus pada dirinya dan kepuasan akan pencapaian dirinya. Makna kebahagiaan pada perempuan sama dengan makna kebahagiaan pada laki-laki, akan tetapi dalam hal pemaknaan kebahagiaan, perempuan lebih dapat memaknainya dari sisi spiritual dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih mengutamakan aspek emosional, sedangkan laki-laki mengedepankan aspek rasional (Wirawan, 2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed M Abdel-khalek dengan judul “*Happiness, health, and religiosity: Significant relations*” mempunyai hasil bahwa Laki-laki mempunyai nilai signifikansi yang tinggi pada skor *self-rating scales* dari pada perempuan pada variabel kebahagiaan dan kesehatan mental. Perempuan mempunyai skor yang signifikan pada variabel religiusitas. Inter korelasi antara 4 indikator *self-rating scales* signifikan dan positif. Orang yang religius akan merasakan kebahagiaan (Abdel-khalek, 2006)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mojtaba Aghili dan G. Venkatesh Kumar dengan judul “*Relationship between Religious Attitude and Happiness among Professional Employees*” Penemuan utama dari penelitian ini adalah semua subscales dari kebahagiaan dan jumlah sikap religius ditemukan sangat tinggi. Semakin tinggi sikap religius, semakin tinggi kebahagiaan (Aghili, 2008)

Berdasarkan uraian latar belakang yang berdasarkan fakta dan teori di atas, peneliti melihat ada masalah yang perlu diteliti. Permasalahan yang ingin diteliti adalah adanya kesenjangan antara kenyataan di lapangan berupa adanya permasalahan-permasalahan yang sering muncul dan dialami oleh tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri dengan emosi positif berupa semangat dan optimisme yang dimiliki oleh calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai makna kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Perbedaannya adalah peneliti berusaha mengungkap makna fenomena kebahagiaan sejati yang dialami oleh calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja

di luar negeri. Karena seperti yang telah dijelaskan di atas, subjek yang diteliti mengalami sebagian indikator dari kebahagiaan sejati yang dikemukakan oleh Seligman, mereka tahu resiko dan masalah yang akan muncul ketika bekerja di luar negeri, akan tetapi mereka tetap optimis dan yakin terhadap masa depannya. Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian ini mencari tahu bagaimana makna kebahagiaan yang sejati menurut calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri. Mereka bekerja di luar negeri dengan membawa semangat dan optimisme yang tinggi dikarenakan mereka mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu kebahagiaan yang menurut mereka kebahagiaan yang sejati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimanakah makna kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan mengenai makna kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis :

1. Bidang keilmuan, manfaat secara teoritis dari penelitian ini, yaitu bagi jurusan psikologi, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi studi atau kajian psikologis yaitu dalam bidang psikologi positif.
2. Bidang praktis, bagi pembaca dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai makna kebahagiaan sejati (*authentic happiness*). Dengan adanya informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan diri agar mampu mengalami dan merasakan emosi positif sehingga bisa hidup bahagia. Bagi lembaga tempat penelitian diharapkan mampu menjadi referensi untuk melakukan pembinaan terhadap calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang makna kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) calon tenaga kerja wanita yang akan bekerja di luar negeri. Kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) yang dialami calon tenaga kerja wanita yaitu ketika calon tenaga kerja wanita bisa merasakan dan mengalami aspek kebahagiaan sejati yang menetap dan merupakan hasil kontribusi dari lingkungan (*circumstances*) dan faktor-faktor yang berada di bawah pengendalian sadar seseorang (*voluntary control*) sesuai dengan teori Seligman mengenai rumus kebahagiaan sejati (*authentic happiness*). Tenaga kerja wanita yang diteliti adalah calon tenaga kerja wanita yang berada dalam masa penampungan (asrama) yaitu di PT. Tritama Bina Karya Malang.